

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk dunia pada tahun 2020 telah mencapai 7,7 milyar. Indonesia merupakan negara ke-empat yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 menurut hasil Sensus Penduduk 2020 (SP 2020) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 adalah 270,20 juta jiwa, bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan SP 2010. Salah satu usaha pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah program keluarga berencana (KB) dengan menggunakan alat kontrasepsi. (BPS, 2020).

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu upaya yang dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum dan moral Pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Menurut WHO (*World Health Organization*), keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga berencana atau *Family Planning/Planned Parenthood* adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan

jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi (Maritalia, 2020).

Kontrasepsi merupakan cara untuk mencegah dan menjarangkan kehamilan serta merencanakan jumlah anak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat memberikan perhatian dan pendidikan yang maksimal pada anak. Setiap jenis kontrasepsi yang digunakan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pemilihan kontrasepsi harus disesuaikan dengan status kesehatan wanita, efek samping, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, kerja sama pasangan dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Efek samping suatu metode kontrasepsi perlu dipertimbangkan dalam menentukan keputusan terhadap keberlangsungan pemakaian kontrasepsi sehingga perlu diupayakan perlindungan efek samping (Hartanto, 2020).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi, dan metode kontrasepsi implant (Handayani, 2020). Penggunaan metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, diantaranya : perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan (Hapsari, dkk, 2020).

Pemilihan metode kontrasepsi bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi, seperti karakteristik dari metode kontrasepsi, demografi dan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan populasi akseptor. Salah satu

metode kontrasepsi adalah kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah alat atau obat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan menggunakan bahan baku preparat estrogen dan progesterone. Terdapat dua jenis kontrasepsi hormonal, yaitu *Combined Injectable Contraceptives* (CICs) dan *Progestine only Injectable Contraceptives* (PICs). Jenis PICs diantaranya adalah *Depo-Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA), diberikan setiap tiga bulan sekali. Sedangkan CICs mengandung kombinasi dari DMPA dan *estradiol valerate* yang diberikan sebulan sekali (BKKBN, 2021).

Kontrasepsi suntik lebih di jadikan pilihan karena relatif lebih murah, tidak terikat dengan koitus, mudah untuk dipergunakan, tidak invasif dan reversibel. Efek samping penggunaan kontrasepsi suntik yang utama adalah perubahan berat badan. Efek samping lain yang ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi suntik diantaranya terganggunya pola haid (amenorea, menoragia dan muncul bercak/spotting), dan kembalinya kesuburan lambat setelah penghentian pemakaian. Peningkatan berat badan akibat penggunaan kontrasepsi suntik disebabkan retensi cairan oleh kurangnya pengeluaran air dan natrium dan efek metabolik hormonal meningkatkan nafsu makan (Wiknjosastro, 2022).

Angka pencapaian akseptor Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2019 dari 38.690.214 Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 24.196.151 telah menjadi akseptor KB aktif. Jumlah akseptor KB jangka panjang seperti IUD hanya sebesar 7,4 % akseptor, implant 7,4 % akseptor, MOW 2,7 % akseptor, MOP 0,5 % akseptor, kondom 1,2 % akseptor, pil 17,0 % akseptor

dan jumlah akseptor KB terbanyak masih didominasi akseptor KB suntik yaitu sebesar 46,19% akseptor. Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024, Kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama akseptor KB aktif, yakni sebesar 46,19% berbeda tipis dengan pil yang presentasinya 31%.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), KB aktif mencatat hingga saat ini terdapat 75.653.359 keluarga terdata atau mencakup 86,1 persen dari estimasi 87.845.879 keluarga. mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 62,5%. Sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan angka yang lebih tinggi pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (> 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%).

Wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA atau kontrasepsi suntik 3 bulan rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian. Ibu yang beralih dari kontrasepsi oral atau pil menggunakan kontrasepsi suntik akan mengalami peningkatan berat sekitar 4 pon atau 2 kg badan dalam jangka waktu yang sama (Saifuddin, 2014).

Berdasarkan hasil tentang efek samping akseptor KB suntik DMPA setelah dua tahun pemakaian disimpulkan bahwa dari 74 responden yang mengalami gangguan menstruasi berupa amenorea sebanyak 39 responden (52,7%), kejadian keputihan pada 74 responden, yang mengalami keputihan (0%), mengalami peningkatan berat badan sebanyak 43 responden (58,1%), mengalami mual dan muntah 72 responden (97,3%).

Menurut Warsini, dkk (2021) faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam pengambilan keputusan memilih alat kontrasepsi yaitu umur, paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, sumber informasi. Kontrasepsi suntik yang paling banyak digunakan adalah kontrasepsi suntik 3 bulan. Pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulanan mempunyai efek samping utama yaitu perubahan berat badan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus.

Selanjutnya Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Lilis Candra Yanti, Annisa Lamaindi (2021), terkait Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB dengan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil; menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA dengan nilai $p = 0,036$. Bahwa terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA. Semakin lama penggunaan kontrasepsi KB DMPA maka akan terjadi gangguan siklus menstruasi.

Kemudian Hasil Penelitian Febriani & Ramayanti, (2020), KB suntik 3 bulan DMPA mempunyai banyak manfaat dalam mengendalikan jumlah penduduk. Namun, banyak wanita yang menghentikan pemakaian KB DMPA karena alasan perubahan berat badan tersebut.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada 10 orang akseptor KB kontrasepsi DMPA yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Kambang pada periode April 2025 didapatkan hasil yaitu 6 orang akseptor KB mengalami peningkatan berat badan dan 4 orang akseptor KB tidak mengalami berat badan.

Berdasarkan uraian data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan lamanya penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan tentang hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Tahun 2025.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dan referensi tambahan bagi universitas alifiah padang dan dapat dikembangkan lebih baik lagi dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Instansi

Diharapkan bagi bidan di puskesmas dapat memanfaatkan penelitian tentang pentingnya pengetahuan ibu hamil tentang gambaran efek samping penggunaan KB suntik 3 bulan dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian untuk melihat hubungan antara lamanya penggunaan kontrasepsi suntik DPMA dengan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Tahun 2025. Jenis penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan dari bulan maret - juli 2025 dan pengumpulan data dilakukan bulan 19 mei sampai 30 juni 2025 .Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (Penggunaan kontrasepsi DPMA) dan variabel dependen

(peningkatan berat badan pada akseptor KB). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB suntik DMPA yang berkunjung wilayah kerja Puskesmas Kambang sebanyak 130 orang. sampel sebanyak 57 orang, yang diambil secara *purposive sampling* pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *uji Chi-Square*

